

PEMBERDAYAAN UMKM KAWASAN WISATA KOTA KUPANG MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN WISATAWAN

Merlin Luisa Malelak¹

Politeknik Negeri Kupang

Email : merlinmalelak0305@gmail.com

ABSTRAK

Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan wisata memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan langsung kepada wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. Namun, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris masih menjadi salah satu hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif, terutama dalam menyapa wisatawan, menawarkan produk, menyampaikan harga, dan menjelaskan karakteristik produk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris praktis dan kepercayaan diri pelaku UMKM di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Juli 2026 dengan melibatkan 35 pelaku UMKM dari bidang kuliner, souvenir, kain tenun, warung, dan jasa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan melalui analisis awal, penyusunan materi English for Specific Purposes (ESP), pelatihan tatap muka, simulasi, bermain peran, tanya jawab, serta pengamatan terhadap partisipasi dan kemampuan peserta. Materi difokuskan pada ungkapan yang dapat langsung digunakan dalam situasi pelayanan dan transaksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi lisan dan kepercayaan diri peserta selama pelatihan. Peserta yang pada awalnya cenderung pasif mulai mampu menggunakan kalimat sederhana untuk menyapa, menawarkan produk, menyebutkan harga, dan menjelaskan produk. Meskipun masih ditemukan kendala dalam pelafalan, penyebutan angka, dan penyusunan kalimat tanya, kegiatan memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan usaha. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan dan praktik langsung dapat menjadi strategi awal untuk memperkuat kapasitas UMKM dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan mancanegara. Program lanjutan diperlukan melalui latihan berkala, pendampingan, dan evaluasi kemampuan yang lebih terukur.

Kata Kunci : Bahasa Inggris pariwisata, UMKM, Pelatihan, komunikasi, Kota Kupang

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play an important role in tourism areas by providing direct services to visitors, including international tourists. However, limited English proficiency remains a challenge in establishing effective

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

communication, particularly when greeting tourists, offering products, communicating prices, and explaining product characteristics. This community service program aimed to improve the practical English communication skills and confidence of MSME operators in Nunbaun Delha Village, Alak District, Kupang City. The program was conducted on July 14, 2026, and involved 35 MSME operators engaged in culinary businesses, souvenirs, traditional woven textiles, small shops, and services. The program employed a needs-based participatory approach consisting of an initial needs assessment, development of English for Specific Purposes (ESP) materials, face-to-face training, demonstrations, role-playing, question-and-answer sessions, and observation of participants' engagement and communication performance. The training materials focused on practical expressions that could be directly applied in service and transaction situations. The results indicated improvements in participants' oral communication skills and confidence during the training. Participants who were initially hesitant and tended to provide only brief responses became more capable of using simple sentences to greet tourists, offer products, state prices, and explain product characteristics. Although difficulties remained in pronunciation, numbers, and question formation, the training provided participants with relevant practical experience based on their business needs. The findings suggest that needs-based training combined with direct practice can serve as an initial strategy for strengthening MSME capacity to provide services to international tourists. Further programs involving regular practice, on-site mentoring, and more systematic assessment are recommended to sustain and measure improvements in participants' English communication skills.

Keywords: *Tourism English, MSMEs, Language training, Communication skills, Kupang City*

PENDAHULUAN

Pariwisata kini menjadi salah satu sektor yang banyak diandalkan daerah untuk menggerakkan perekonomian, dan Kota Kupang punya posisi penting di dalamnya sebagai pintu masuk menuju berbagai destinasi di Nusa Tenggara Timur. Di sekitar kawasan wisata, roda ekonomi tidak hanya diputar oleh pengelola destinasi, tetapi juga oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), mulai dari penjual makanan dan minuman, pengrajin souvenir, pedagang kain tenun, sampai pemilik warung kecil di tepi jalan. Merekalah yang paling sering berhadapan langsung dengan wisatawan. Cara mereka menyapa, menawarkan barang, dan menjawab pertanyaan pengunjung sering kali menjadi kesan pertama yang dibawa pulang. Artinya, kualitas pelayanan pariwisata tidak semata ditentukan oleh indah tidaknya objek wisata, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi masyarakat di sekitarnya.

Persoalannya, kemampuan komunikasi itu belum selalu sejalan dengan kebutuhan. Wisatawan mancanegara umumnya berkomunikasi dengan bahasa Inggris, sementara banyak pelaku UMKM di kawasan wisata terbiasa memakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam keseharian. Akibatnya, transaksi sederhana seperti menyebutkan harga, menjelaskan bahan makanan, atau menanggapi keluhan bisa berubah menjadi kesalahpahaman. Peluang penjualan hilang, dan wisatawan bisa merasa kurang nyaman.

Gambaran tersebut relevan bagi Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak. Kelurahan seluas 51 hektare ini dihuni 3.711 jiwa dalam 981 kepala keluarga per Oktober 2022, dan berbatasan dengan Teluk Kupang di sisi utara serta Kelurahan Nunbaun Sabu di sisi barat. Di kelurahan tetangga itu, kawasan Pantai Nunbaun Sabu mulai digarap sebagai wisata pantai, ditandai peresmian 10 lapak UMKM wisata pantai pada Juni 2023 yang disebut sebagai yang pertama di Kota Kupang (KupangBerita.Com, 2023). Sementara itu, dalam Musrenbang 2025-2026, warga Nunbaun Delha mengusulkan tambahan pelatihan yang langsung menyentuh warga usia kerja (Delha, 2025). Artinya, kebutuhan penguatan kapasitas pelaku usaha di wilayah ini juga datang dari warganya sendiri. Pelatihan bahasa Inggris bagi pelaku UMKM menjawab kebutuhan itu sekaligus menyiapkan mereka menyambut wisatawan yang datang ke kawasan pesisir sekitarnya.

Masalah semacam ini bukan hal baru dan sudah beberapa kali dijawab lewat kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (Maru et al., 2021) Menemukan bahwa peluang kunjungan wisatawan asing di Bukit Kasih Kanonang, Minahasa, belum termanfaatkan maksimal karena para pengelola, termasuk pemandu, pedagang, penyedia kuliner, jasa foto, dan jasa parkir, masih lemah dalam percakapan bahasa Inggris dasar. Lewat workshop dan pelatihan yang membahas peran pengelola serta tata cara melayani pengunjung lokal maupun mancanegara, mitra menjadi lebih paham cara berinteraksi dengan wisatawan asing, bahkan muncul dorongan membuat pamflet wisata sebagai produk layanan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa yang tepat sasaran tidak hanya menambah kemampuan bicara, tetapi juga memunculkan ide untuk meningkatkan layanan dan pendapatan.

Di Nusa Tenggara Timur sendiri, (Menggo et al., 2022) melaksanakan pelatihan bahasa Inggris pariwisata di Desa Wisata Meler dengan memadukan ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, peragaan, dan presentasi pribadi. Hasilnya, peserta lebih memahami peran hospitalitas dalam melayani wisatawan dan lebih lancar berkomunikasi dalam bahasa Inggris pariwisata. Cara belajar yang mengutamakan praktik langsung seperti ini cocok bagi pelaku UMKM yang waktunya terbatas dan lebih membutuhkan keterampilan berbicara ketimbang teori tata bahasa.

Pendekatan berbasis kebutuhan juga ditekankan oleh (Widiatmoko et al., 2024). Dalam program mereka, kebutuhan peserta digali lebih dulu lewat wawancara dan pre-test untuk menyusun materi komunikasi lisan sederhana, yakni menyambut dan menanggapi tamu asing sesuai bidang kerja masing-masing, yang dikenal sebagai English for Specific Purposes. Di akhir pelatihan, peserta membuat vlog berbahasa Inggris tentang tempat wisata atau homestay yang mereka kelola. Meski ada beberapa kendala pelaksanaan, peserta menanggapi program ini

dengan baik, terlihat dari keikutsertaan mereka menghasilkan luaran akhir. Dari sini tampak bahwa materi yang dekat dengan pekerjaan sehari-hari lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Ketiga kegiatan tersebut memberi pelajaran yang saling melengkapi: pelatihan perlu menyasar orang yang benar-benar melayani wisatawan, harus berbasis praktik, dan sebaiknya dirancang sesuai kebutuhan peserta. Di sekitar Kupang, (Lodo et al., 2025) melatih pelaku wisata di kawasan Air Terjun Oenesu, Kabupaten Kupang, lewat simulasi percakapan, diskusi, dan praktik langsung, lalu melaporkan meningkatnya antusiasme, kesadaran, dan kepercayaan diri peserta dalam memakai ungkapan dasar bahasa Inggris. Meski demikian, kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berlangsung di destinasi atau desa wisata dan menyasar pengelola atau pelaku wisata. Sejauh penelusuran kami, pelatihan yang secara khusus menyasar pelaku UMKM di kelurahan pesisir Kota Kupang seperti Nunbaun Delha belum ditemukan. Kegiatan pengabdian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan pelaku UMKM mitra di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, melalui pelatihan bahasa Inggris praktis yang berkaitan langsung dengan aktivitas usaha mereka, seperti menyapa dan menyambut wisatawan, menawarkan produk, menyebutkan harga, hingga menangani keluhan sederhana. Melalui pelatihan ini, pelaku UMKM diharapkan lebih percaya diri berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Dengan begitu kualitas pelayanan meningkat, kenyamanan pengunjung terjaga, dan daya saing UMKM serta pariwisata Kota Kupang ikut menguat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini memakai pendekatan partisipatif dengan pelatihan berbasis kebutuhan, sehingga pelaku UMKM terlibat aktif sejak perencanaan sampai evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada Selasa, 14 Juli 2026, di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang, dengan 35 pelaku UMKM sebagai peserta.

Pelaksanaan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum hari pelatihan lewat observasi dan wawancara dengan pelaku UMKM dan pihak kelurahan. Tujuannya mengetahui situasi komunikasi yang paling sering dihadapi peserta, seperti yang dilakukan (Widiatmoko et al., 2024). Tahap kedua adalah penyusunan modul English for Specific Purposes yang berisi ungkapan menyapa wisatawan, menawarkan produk, menyebutkan harga, menjelaskan bahan atau cara pembuatan, hingga menangani keluhan sederhana.

Tahap ketiga adalah pelatihan tatap muka pada hari pelaksanaan. Kegiatan dibuka dengan pre-test kemampuan bahasa Inggris lisan, dilanjutkan sesi materi yang memadukan penjelasan singkat, peragaan, tanya jawab, dan bermain peran dengan skenario transaksi nyata, mengikuti pola pelatihan (Menggo et al., 2022). Karena waktunya satu hari, 35 peserta dibagi ke dalam kelompok kecil agar semua mendapat kesempatan berlatih. Selama simulasi, tim pengabdian

mengamati partisipasi peserta dan kemampuan mereka menyapa, menawarkan produk, serta menyebutkan harga, sekaligus mencatat kesulitan yang muncul. Sebagai luaran, peserta menerima kartu ungkapan praktis untuk dipakai di lapak usaha. Hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari pada Selasa, 14 Juli 2026, di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Sebanyak 35 pelaku UMKM mengikuti kegiatan dari pembukaan sampai penutupan. Mereka berasal dari berbagai jenis usaha, seperti kuliner, souvenir dan kain tenun, serta warung dan jasa, yang sehari-hari berinteraksi dengan pengunjung di kawasan pesisir sekitar.

Sepanjang kegiatan, peserta mengikuti materi dengan antusias. Sesi tanya jawab berjalan hidup, dan peserta bersedia maju bergantian dalam simulasi meski awalnya tampak malu. Suasana yang santai dan pembagian kelompok kecil membuat mereka lebih berani mencoba, termasuk ketika salah mengucapkan kata. Sikap ini penting karena hambatan pelaku UMKM dalam melayani wisatawan asing sering kali bukan hanya kosakata yang terbatas, tetapi juga keberanian untuk memulai percakapan.

Hasil pengamatan tim menunjukkan perubahan yang cukup terlihat selama sesi berlangsung. Di awal, banyak peserta hanya membalas dengan senyum atau satu kata ketika diajak berbicara dalam bahasa Inggris. Menjelang akhir, peserta mulai bisa menyusun kalimat pendek yang utuh untuk menyapa, menyebut harga, dan menawarkan produk. Peserta yang semula pasif juga mulai berani menyapa lebih dulu, tanda bahwa rasa percaya diri mereka ikut bergerak. Temuan ini sejalan dengan (Menggo et al., 2022) yang melaporkan bahwa peserta pelatihan bahasa Inggris pariwisata di Desa Wisata Meler, Nusa Tenggara Timur, menjadi lebih lancar berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan. Kemiripan hasil di dua wilayah NTT yang berbeda menguatkan dugaan bahwa pelatihan singkat yang terarah bisa memberi dampak nyata pada kemampuan bicara pelaku usaha lokal.

Salah satu alasan perubahan tersebut adalah materi yang disusun dari situasi kerja peserta, bukan dari buku tata bahasa umum. (Widiatmoko et al., 2024) menempuh cara serupa. Kebutuhan peserta digali lebih dulu lewat wawancara dan pre-test, lalu materi difokuskan pada komunikasi lisan sederhana untuk menyambut dan menanggapi tamu asing sesuai bidang kerja masing-masing, yang dikenal sebagai English for Specific Purposes. Logika yang sama dipakai di Nunbaun Delha. Bagi penjual makanan atau kain tenun, mampu menyebut harga, menjelaskan bahan, dan menawarkan produk dengan ramah jauh lebih berguna daripada menguasai seluruh aturan bahasa. Peserta tidak diminta menjadi fasih, tetapi cukup memiliki sejumlah kalimat inti yang siap dipakai. Karena itu, materi terasa dekat dan mudah dipraktikkan.

Praktik langsung juga berperan besar. (Menggo et al., 2022) memadukan ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, peragaan, dan presentasi pribadi. Karena waktu hanya satu hari, porsi

praktik pada kegiatan ini sengaja diperbesar. Bermain peran menghadirkan suasana yang menyerupai lapak sebenarnya, sehingga peserta berlatih merespons, bukan sekadar menghafal. Pembagian kelompok kecil memberi setiap orang giliran bicara dan menurunkan rasa malu. Pendekatan ini cocok bagi pelaku UMKM yang waktunya terbatas dan lebih membutuhkan keterampilan berbicara ketimbang teori.

Namun, perkembangan peserta belum merata. Kesalahan yang paling sering muncul adalah pelafalan angka, penyebutan nama makanan atau kain lokal dalam bahasa Inggris, dan penyusunan kalimat tanya. Kemampuan awal peserta juga beragam, sehingga sebagian cepat mengikuti dan sebagian lain membutuhkan bimbingan lebih lama. Pembagian kelompok kecil sedikit membantu karena peserta yang lebih mahir bisa menjadi teman berlatih bagi yang belum lancar. Kondisi ini wajar untuk pelatihan sehari dan menjadi catatan penting untuk program lanjutan.

Sebagai luaran, peserta menerima kartu ungkapan praktis yang bisa langsung dipakai di lapak usaha. Kartu ini berfungsi sebagai pengingat ketika peserta kehilangan kata di tengah percakapan. Pola serupa ditemukan oleh (Maru et al., 2021) di Bukit Kasih Kanonang, Minahasa. Pelatihan bagi pengelola wisata di sana tidak hanya menambah pemahaman dan wawasan mitra dalam melayani wisatawan mancanegara, tetapi juga memunculkan dorongan membuat pamflet sebagai produk layanan baru. Artinya, pelatihan bahasa bisa menjadi pintu masuk perbaikan pelayanan yang lebih luas. Ke depan, kemampuan dasar yang sudah dimiliki peserta dapat dikembangkan menjadi menu dan label harga berbahasa Inggris atau cerita singkat tentang produk. Ketika pelaku usaha mampu menjelaskan produknya, wisatawan lebih mudah memahami nilainya, dan hal itu berkaitan langsung dengan kualitas pelayanan serta daya saing usaha.

Selain peningkatan kemampuan komunikasi dasar, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris memiliki kaitan dengan kesiapan pelaku UMKM dalam membangun pengalaman wisata yang lebih baik. Dalam konteks kawasan pesisir Nunbaun Delha, interaksi antara pelaku usaha dan wisatawan tidak hanya terjadi pada saat transaksi, tetapi juga ketika wisatawan bertanya mengenai jenis produk, bahan, proses pembuatan, harga, maupun karakteristik budaya yang melekat pada produk tersebut. Kemampuan memberikan penjelasan sederhana dalam bahasa Inggris dapat membantu mengurangi kesenjangan komunikasi sekaligus membuat wisatawan merasa lebih diperhatikan. Dengan demikian, bahasa Inggris tidak semata-mata dipandang sebagai keterampilan tambahan, tetapi menjadi bagian dari kompetensi pelayanan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sederhana lebih realistis bagi pelaku UMKM dibandingkan pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan penguasaan tata bahasa. Peserta membutuhkan ungkapan yang dapat langsung digunakan dalam situasi nyata, seperti "What would you like?", "This is handmade", "The price is fifty thousand rupiah", atau "This product is made from natural materials." Penguasaan sejumlah ungkapan fungsional tersebut dapat menjadi modal awal untuk membangun komunikasi yang lebih lancar. Dalam jangka panjang, keterampilan tersebut berpotensi mendukung promosi

produk lokal karena pelaku usaha dapat menyampaikan keunikan produknya secara langsung kepada wisatawan mancanegara.

Dengan demikian, keberhasilan pelatihan tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta mengucapkan kalimat dalam simulasi, tetapi juga dari munculnya keberanian untuk berinteraksi. Kepercayaan diri menjadi unsur penting karena keterampilan bahasa akan sulit memberikan manfaat apabila pelaku usaha masih ragu untuk menggunakannya. Pelatihan berbasis praktik dapat menjadi strategi awal untuk membangun keberanian tersebut sekaligus memperkuat kesiapan UMKM dalam menghadapi interaksi wisata yang semakin beragam.

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, durasi satu hari terlalu singkat untuk membangun kebiasaan berbahasa, terutama pelafalan yang membutuhkan pengulangan. Kedua, kegiatan ini tidak dilengkapi pengukuran formal sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga gambaran perkembangan peserta bersumber dari pengamatan tim dan belum dapat dinyatakan dalam angka. Ketiga, suasana kegiatan yang menyenangkan bisa ikut memengaruhi penampilan peserta saat simulasi. (Widiatmoko et al., 2024) juga mencatat adanya kendala pelaksanaan, tetapi peserta tetap menanggapi program dengan baik, terlihat dari keikutsertaan mereka menghasilkan luaran akhir. Gambaran yang sama muncul di sini: kendala waktu dan keragaman kemampuan ada, tetapi respons peserta tetap positif.

Dampak jangka panjang kegiatan ini bergantung pada kesempatan berlatih setelah pelatihan. Karena itu, pelatihan sehari sebaiknya dipandang sebagai pengenalan, bukan titik akhir. Langkah lanjutan yang layak dipertimbangkan adalah pelatihan lanjutan dengan fokus pelafalan dan percakapan situasional, pendampingan singkat di lapak usaha, dan evaluasi terukur agar peningkatan kemampuan dapat dibuktikan dengan data. Keterlibatan pihak kelurahan dan paguyuban pelaku usaha juga akan membantu menjaga kesinambungan program.

Secara ringkas, kegiatan ini menguatkan temuan ketiga penelitian terdahulu. Pelatihan yang berbasis kebutuhan, mengutamakan praktik, dan dekat dengan pekerjaan sehari-hari mampu meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri pelaku usaha wisata. Bagi pelaku UMKM di Nunbaun Delha, hasil tersebut menjadi modal awal untuk memberikan pelayanan yang lebih ramah dan lebih meyakinkan kepada wisatawan.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris praktis bagi pelaku UMKM di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang, menunjukkan bahwa penguatan kemampuan komunikasi sederhana dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapan pelaku usaha dalam melayani wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari pada 14 Juli 2026 diikuti oleh 35 pelaku UMKM dari berbagai bidang usaha, seperti kuliner, suvenir, kain tenun, warung, dan jasa. Keragaman bidang usaha tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata tidak terbatas pada pengelola destinasi, tetapi juga melekat pada pelaku usaha yang berinteraksi langsung dengan pengunjung.

Pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan dan English for Specific Purposes membuat materi lebih dekat dengan situasi yang dihadapi peserta dalam kegiatan usaha sehari-hari. Materi difokuskan pada ungkapan praktis untuk menyapa wisatawan, menawarkan produk, menyebutkan harga, menjelaskan bahan atau karakteristik produk, serta menangani keluhan sederhana. Penggunaan metode penjelasan singkat, peragaan, tanya jawab, diskusi, dan bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi yang menyerupai transaksi nyata.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan dalam keberanian dan kemampuan peserta menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif dan hanya memberikan respons singkat mulai mampu menyusun kalimat sederhana serta berani memulai percakapan dengan wisatawan dalam simulasi. Meskipun perkembangan kemampuan belum merata dan masih ditemukan kesulitan dalam pelafalan, penyebutan angka, serta penyusunan kalimat tanya, pelatihan berhasil membangun pengalaman awal yang positif bagi peserta.

Dengan demikian, pelatihan satu hari dapat dipandang sebagai tahap awal pemberdayaan UMKM dalam mendukung pelayanan pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang. Program lanjutan diperlukan untuk memperkuat hasil tersebut melalui latihan berkala, pendampingan langsung di tempat usaha, materi pelafalan dan percakapan situasional, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terukur. Keberlanjutan program dengan melibatkan pemerintah kelurahan dan kelompok pelaku UMKM diharapkan dapat menjaga praktik bahasa Inggris sekaligus mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan daya saing UMKM lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Delha, K. N. (2025). *Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kelurahan Nunbaun Delha Kecamatan Alak Tahun 2025/2026*. Kelurahan Nunbaun Delha. <https://kelurahannunbaundelha.wordpress.com/2025/02/24/musyawarah-perencanaan-pembangunan-musrenbang-kelurahan-nunbaun-delha-kecamatan-alak-tahun-2025-2026/>
- KupangBerita.Com. (2023). *Pertama di Kota Kupang Kelurahan NBS Hadirkan UMKM Wisata Pantai*. KupangBerita.Com. <https://kupangberita.com/2023/06/24/pertama-di-kota-kupang-kelurahan-nbs-hadirkan-umkm-wisata-pantai-2/>
- Lodo, R. Y., Manek, A. O., Mola, M., Sene, C. V. C., & Tefa, A. (2025). *KAWASAN AIR TERJUN OENESU*. 3(1994), 72-77.
- Maru, M. G., Matey, M., Mege, R. A., Pratasik, S., & Waroka, V. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata Bukit Kasih Kanonang Minahasa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 672-680. <https://doi.org/10.31100/matappa.v4i4.1373>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Widiatmoko, P., Endarto, I. T., & Wati, M. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pelaku Wisata dalam Program MBKM Pembangunan Desa. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 256-266. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.367>